

Bagaimana *net profit margin*, *total assets turnover*, dan *debt to equity ratio* mempengaruhi *earning per share* pada perusahaan Jakarta Islamic Index 70

Gita Vegi Marcelina*, Ari Setiawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: gitavegimarcelina.aks@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the effect of NPM, TATO, and DER on Earning Per Share both partially and simultaneously in Jakarta Islamic Index 70 (JII70) companies for the 2018-2020 period. The data used in this study is secondary data, namely the company's financial reports published by OJK. The number of samples used in this study was 41 samples of companies registered with the Jakarta Islamic Index 70 in the 2018-2020 period, which were taken using the purposive sampling method. The analytical method of this study uses panel data regression analysis. The results of this study indicate that the NPM and TATO variables significantly affect Earning Persahre. The DER variable has no significant effect on Earning Pershare, but simultaneously the independent variable has a significant effect on Earning Pershare.

Keywords: Net profit margin, Total assets turnover, Debt to equity ratio, Earning per share

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPM, TATO, DER terhadap *Earning Per Share* baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) Periode 2018-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh OJK. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 41 sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* pada periode 2018-2020 yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis uji regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPM dan TATO berpengaruh signifikan terhadap *Earning Persahre*. Variabel DER berpengaruh tidak signifikan terhadap *Earning Pershare*, namun secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Earning Pershare.

Kata kunci: Net profit margin, Total assets turnover, Debt to equity ratio, Earning per share.

How to cite: Marcelina, G. V., & Setiawan, A. (2022). Bagaimana net profit margin, total assets turnover, dan debt to equity ratio mempengaruhi earning per share pada perusahaan Jakarta Islamic Index 70. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(1), 44–59. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i1.99>

1. Pendahuluan

Pada dunia investasi khususnya di pasar saham, terdapat banyak pilihan indeks yang tersedia bagi investor untuk digunakan sebagai patokan atau acuan perdagangan di pasar saham. Indeks saham merupakan pengukuran statistik dari perubahan harga suatu kelompok saham berdasarkan kriteria tertentu sebagai alat tujuan investasi. Selain digunakan sebagai acuan investasi bagi investor, indeks saham juga dapat membantu investor untuk memutuskan apakah akan menahan atau membeli atau menjual saham tertentu. Pada awal mula perkembangan pasar modal syariah di

Indonesia memiliki 3 indeks yang tercantum di DES yaitu berupa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diterbitkan pada tanggal 12 Mei 2011, yang ke dua Jakarta Islamic Index (JII) diterbitkan pada tanggal 3 Juli 2000, serta JII 70 yang diterbitkan pada bulan Mei 2018. Disini peneliti mengambil objek mengenai JII 70. JII 70 terdapat 70 saham syariah yang sangat liquid yang tercantum di bursa efek. Platform investasi berbasis syariah dan bertujuan untuk membangun kepercayaan investor dalam berinvestasi pada saham berbasis syariah dan membagikan keuntungan bagi investor untuk menerapkan syariat Islam dalam investasi bursa. JII70 menjadi tempat tujuan oleh para investor yang ingin berinvestasi di saham Syariah tanpa ada dana Rabhawi (Sutedi, 2014).

Pada kondisi perekonomian saat ini, perusahaan dipaksakan untuk menyesuaikan keadaan dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat. Maka dari itu, setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional membutuhkan sebuah modal. Menurut Sanusi (2020) modal terbagi menjadi 2 bagian yaitu modal sendiri (ekuitas) dan modal asing (kreditur). Setelah mendapatkan modal, perusahaan akan memaksimalkan hal tersebut yang dapat dilihat dari laba bersih perusahaan. Perusahaan juga akan meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Sedangkan keuntungan pemilik perusahaan terlihat dalam laba untuk pemegang saham atau sering disebut Earning Per Share. Menurut Pratama, Devi Farah Azizah, dan Nurlaily (2019) EPS merupakan suatu keuntungan berupa lembar saham yang diberikan kepada pemegang saham. EPS menggambarkan pengembalian retur saham guna mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan suatu perusahaan. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden. Jika nilai laba per saham kecil, maka perusahaan tidak mungkin membagikan deviden. Dapat dikatakan bahwa, investor lebih tertarik pada saham dengan EPS tinggi daripada saham dengan EPS rendah. Dapat juga dipahami bahwa indikator EPS juga digunakan sebagai acuan bagi investor untuk mengamati prospek suatu saham.

Berdasarkan artikel yang terbitkan oleh Republika.co.id, Jakarta. Ditengah masa pandemic yang sedang mewabah di Indonesia saat ini, tidak menjadikan effort para investor untuk berinvestasi dimasa pandemic. Hal tersebut dilihat dari nilai kapitalisasi pasar saham syariah yang awalnya Rp 3.062 Triliun (51,4 %) meningkat Rp 5.958 Triliun. Menurut IDX Islamic, jumlah saham syariah meningkat signifikan per tahun mulai awal tahun 2011 sebesar 90,3% yaitu 237 saham menjadi 451 sebesar 63,61% saham pada tahun 2020. Hingga terakhir jumlah saham syariah terakhir bulan Oktober 2020 tercatat sebesar 709 saham.

Peningkatan jumlah investor saham syariah tidak jauh dari peran perusahaan efek dalam yang mengedukasi serta melakukan literasi terkait pasar syariah sehingga jumlah investor terus bertambah. Perkembangan teknologi sangat membantu dalam hal ini terutama simplifikasi pembukaan rekening dan mendorong pertumbuhan jumlah investor. Menurut data dari KSEI, tercatat sebanyak 47,6% dari total investor adalah masih usia dibawah 30 tahun (<https://www.republika.co.id>).

Analisis yang digunakan penelitian ini untuk mengetahui masalah kenaikan dan penurunan dalam berinvestasi di saham syariah pada masa pandemic ini yaitu menggunakan *Earning Per Share* (Laba per Lembar saham) sebagai variabel dependen. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi laba perlembar saham yaitu Rasio NPM, TATO, dan DER sebagai variabel independent.

Faktor pertama yang mempengaruhi laba per lembar saham adalah NPM. NPM yaitu salah satu rasio profitabilitas. Menurut Fernos (2017) NPM menggambarkan seberapa besar keuntungan laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Adapun pengukuran rasio ini menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Sebaik kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan maka NPM akan semakin baik. Hal ini berpengaruh pada laba per lembar saham (EPS) yang diterima oleh perusahaan, karena jika laba perusahaan tinggi maka secara tidak langsung laba per saham perusahaan akan meningkat.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi *Earning Per Share* adalah *Total Asset Turnover*. TATO yaitu salah satu dari rasio aktivitas. Menurut Pongrangga (2015) menyatakan bahwa perputaran asset dapat dilihat dengan membandingkan penjualan dengan investasi perusahaan dalam aset. Total assets turnover ialah hal yang sangat penting bagi para kreditor, investor dan pemilik perusahaan, karena TATO mampu memperlihatkan efisien atau tidaknya penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut, dapat dilihat bahwa pemilik perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang sangat besar dari total aset yang dipunyai perusahaan. Sebaliknya, manajemen tidak dapat menghasilkan laba dari penjualan akan menunjukkan penurunan rasio. Hal tersebut dapat mempengaruhi *earning per share* dikarenakan apabila keuntungan perusahaan semakin besar maka laba akan meningkat.

Faktor terakhir yang mempengaruhi laba per saham adalah DER termasuk rasio hutang atau disebut rasio solvabilitas. Menurut Erik et al. (2014) Sumber dana Perusahaan biasanya berasal dari modal Perusahaan sendiri (ekuitas) atau Diperoleh dari hutang, hutang Jangka pendek dan jangka panjang, skala modal perusahaan Berasal dari hutang adalah Mencerminkan tingkat leverage. Leverage ini akan memengaruhi jumlah besar atau kecilnya EPS yang akan diterima pada tiap lembar sahamnya, sehingga dapat diketahui kemampuan laba perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning*) tiap lembar sahamnya.

Selain penjelasan diatas adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suhartono et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai NPM berpengaruh signifikan terhadap EPS, hal ini bertentangan dengan penelitian Sriyono, Prapanca, dan Budi (2019) menunjukkan bahwa nilai variabel NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap EPS. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cahyani dan Wahyuati (2018) yang menunjukkan bahwa nilai variabel Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap EPS, hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Nugrahani dan Suwitho (2016) yang menunjukkan bahwa nilai TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap EPS. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Uno, Tawas, dan Rate (2014) yang menunjukkan bahwa nilai variabel DER

berpengaruh signifikan terhadap EPS, hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Maiti dan Bidinger (2018) yang menunjukkan bahwa nilai DER berpengaruh tidak signifikan terhadap EPS.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan menganalisis pengaruh NPM, TATO, DER terhadap Earning Per Share pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2018 – 2020 baik secara parsial maupun secara simultan.

2. Tinjauan Literatur

Signalling Theory

Signaling theory atau sering disebut dengan teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan masalah yang ada di pasar tenaga kerja. Signaling theory disini lebih menekankan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk prospek kedepan. Tindakan yang dilakukan perusahaan tersebut untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek kedepan, sehingga investor dapat membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dan perusahaan inferior (Ghozali, 2014).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu laporan keuangan, dimana informasi berupa laporan keuangan beserta informasi non-akuntansi tersebut salah satu sinyal bagi pihak luar terutama para investor. Semua investor membutuhkan informasi guna menilai kinerja perusahaan, serta melakukan investasi dengan meminimalisir resiko. Apabila perusahaan ingin sahamnya di beli oleh pihak luar (investor), maka perusahaan harus transparan atau terbuka dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Oleh karena itu, melalui analisis kinerja keuangan pada laporan keuangan para investor dapat menilai kinerja manajemen dalam rangka untuk memaksimalkan keuntungannya yang tercermin dalam besarnya earning per share (Mayangsari, 2018).

Sharia Enterprise Theory

Teori tersebut diinterpretasikan dalam bentuk konsep nilai tambah Syariah. Dalam teori ini terdapat dua pihak yaitu direct partisipans selaku pembisnis perusahaan dan indirect stakeholders pihak yang terkait langsung dengan perusahaan. Konsep teori ini adalah dengan income yang didapat dari nilai tambah yang disyariatkan yaitu halal, thoyib dan no riba (Kalbarini, 2018).

Bentuk dari Sharia Enterprise Theory yaitu menegakkan dan meletakkan prinsip keadilan dan keseimbangan berdasarkan akhlak Ketuhanan serta menjalankan segala aktivitas dengan tanpa riba dan distribusi yang dijalankan harus optimal, merata dan tidak saling merugikan.

Konsep Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah merupakan seluruh aktivitas yang memenuhi prinsip Syariah meliputi pelaku pasar, mekanisme transaksi, infrastuktur pasar dan efek yang

ditransaksikan (Abdalloh, 2018). Ada beberapa peran dalam pasar modal syariah, yaitu : pertama, sumber pendanaan bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha melalui penerbitan efek syariah. Kedua, sarana investasi efek syariah oleh investor.

Saham (stocks) adalah surat bukti kepemilikan atas perusahaan dengan bentuk deviden. Saham syariah adalah surat kepemilikan atas perusahaan dengan tidak menentang peraturan syariah. Adapun kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yaitu : Perjudian, riba, melakukan transaksi (suap/ riyswah) dan memproduksi barang-barang yang diharamkan. Bentuk saham pada penyertaan modal yaitu dengan cara akad Musyarakah (perusahaan yang bersifat privat) dan akad Mudharabah (perusahaan yang bersifat public) (Syariah & Implementasi, 2019).

Dengan diterbitkannya Peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017 Tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah, OJK telah memudahkan pelaku pasar untuk berinvestasi dengan melihat DES beserta portofolio investasi reksa dana syariah. DES merupakan sekumpulan efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal, yang ditetapkan oleh OJK atau pihak yang mendapat persetujuan dari OJK (Manajer Investasi Syariah) untuk penerbitan DES.

Pada awal mula perkembangan pasar modal syariah di Indonesia memiliki 3 indeks yang tercantum di DES yaitu berupa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), serta JII 70. ISSI diterbitkan pada tanggal 12 mei 2011 merupakan indikator kinerja keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk pada DES yang diterbitkan oleh OJK. Kemudian diikuti dengan hadirnya Jakarta Islamic Index (JII) yang diterbitkan pada tanggal 3 Agustus 2000. JII hanya terdiri atas 30 saham syariah paling likuid yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sedangkan JII 70 yaitu sama seperti JII, akan tetapi jumlah saham terdiri sebanyak 70 saham syariah dan diterbitkan pada bulan mei 2018. Seleksi saham Syariah dilakukan sebanyak 2 kali setahun dengan mengikuti jadwal review DES dan OJK (Senjani & Wibantoro, 2018).

Adapun standar likuiditas yang digunakan untuk menyeleksi saham syariah yang masuk di JII 70 yaitu sebagai berikut (Sutedi, 2014) :

- a. Saham syariah yang termasuk dalam saham penyusun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat dalam 6 bulan terakhir
- b. Pilih 150 saham dalam urutan kapitalisasi pasar rata-rata tertinggi dalam setahun terakhir Di antara 150 saham ini,
- c. 70 hanya dipilih berdasarkan nilai perdagangan harian rata-rata tertinggi di pasar reguler.

Dengan Jakart Islamics Index 70 diharapkan dapat menjadika tolak ukur dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Melalui JII 70 tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi sesuai penerapan prinsip syariah.

Earning Per Share

Menurut Saiful, (2017) EPS adalah jumlah pendapatan yang diperoleh selama satu periode dari tiap lembar saham yang beredar, dan akan digunakan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya pembagian deviden yang akan diberikan kepada para pemegang saham. Pertumbuhan Earning Per Share tergantung dari kemampuan perusahaan itu sendiri dalam memperoleh laba. Perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan Earning Per Share yang baik yaitu apabila terjadi peningkatan Earning Per Share dari tahun ke tahun berikutnya. Oleh karena itu, kenaikan atau penurunan Earning Per Share dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan. Maka bagi calon investor rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari tiap lembar saham (Munggaran, Mukaram, & Sarah, 2018).

Kemudian, Earning Per Share dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Umam, Wijayanto, & Kodir, 2019):

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Net Profit Margin

Dalam penelitian ini, peneliti memilih rasio Net Profit Margin (NPM). Menurut Yudiana (2012) NPM atau margin laba bersih yaitu keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Oleh karena itu, NPM menggambarkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam sekali penjualan. Tujuan emiten adalah untuk memaksimalkan laba. Mengingat semakin tinggi laba maka akan mudah menarik investor untuk berinvestasi. Adapun pengukuran rasio ini menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Adapun Perhitungan NPM adalah (Yudiana, 2012):

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Total Asset Turnover Tatio

Rasio aktivitas atau bisa sering disebut dengan rasio manajemen aset. Total asset turnover ratio (TATO) didefinisikan oleh Pongrangga, (2015) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atau perputaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menciptakan kegiatan penjualan dan kaitannya dengan mendapatkan laba. Apabila suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang besar maka dapat dipastikan rasio TATO sangat tinggi. Namun sebaliknya, rasio tersebut akan menurun apabila manajemen dalam perusahaan tersebut tidak berjalan dengan baik (Mawarsih et al. 2020). Dengan demikian, jika perusahaan mampu menaikkan nilai total assets turn over maka kinerja perusahaan tersebut sedang dalam keadaan baik.

Perhitungan TATO adalah sebagai berikut (Brigham, Eugene F, 2012):

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Sanusi, (2020) dana didapatkan dari pemilik perusahaan maupun dari pihak luar (investor). Permasalahan yang sering timbul dalam suatu perusahaan adalah financial leverage. Maka, setiap perusahaan perlu memiliki asset penangan dana yang dapat meningkatkan laba per lembar saham, dengan tujuan untuk memperbesar pendapatan EPS. Semakin tinggi penggunaan hutang memberikan resiko yang besar, namun apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik, maka penggunaan hutang ini akan meningkatkan keuntungan bagi investor.

Menurut Anjayagni, et al. (2018) debt to equity ratio menunjukkan perbandingan seluruh utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dengan total modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rumus untuk menghitung debt to equity ratio adalah (Anjayagni et al., 2018):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

NPM dan Earning Per Share

Hal ini sejalan oleh Penelitian Suhartono et al., (2020) mengatakan bahwa tingginya nilai NPM, maka semakin baik kinerja perusahaan untuk memperoleh laba. Laba yang tinggi dihasilkan dari penjualan, maka keuntungan yang didapat para investor pada setiap lembarnya semakin besar. Selanjutnya penelitian ini sejalan oleh Umam et al. (2019) menyatakan bahwa rasio tersebut guna menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya efisiensi dengan NPM berpengaruh signifikan terhadap EPS. Sehingga **(H1)** menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share.

TATO dan Earning Per Share

Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani & Wahyuati, (2018) yang menyatakan apabila nilai TATO semakin tinggi, maka kinerja perusahaan semakin baik, yang artinya aset yang dimiliki perusahaan lebih cepat berputar dalam meningkatkan penjualannya. Selanjutnya penelitian ini didukung oleh Suryanto, (2019) menyatakan bahwa penjualan yang diperoleh perusahaan akan naik apabila penggunaan aktiva yang dimiliki tinggi. Dengan demikian, **(H2)** disimpulkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap EPS.

DER dan Earning Per Share

Hal ini sejalan dengan penelitian Uno et al., (2014) yang menyatakan bahwa DER yang tinggi dapat membagikan keuntungan yang besar bagi para investor. Selanjutnya penelitian ini didukung oleh Alfisah & Kurniaty, (2021) yang menemukan bahwa para investor biasanya cenderung memilih perusahaan dengan DER yang rendah atau rasio utang terhadap modalnya kecil agar asset investor tetap aman dan keuntungan perusahaan tidak habis untuk dipakai melunasi hutang, sehingga imbal hasil bagi para investor akan semakin besar. Dengan demikian, **(H3)** disimpulkan bahwa bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap EPS.

NPM, TATO, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Earning PerShare

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mudjijah, (2015) pada variabel CR, DER, TATO, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan yang menunjukkan pengaruh simultan dan signifikan terhadap laba per saham (EPS). Selain itu, penelitian ini didukung oleh Maiti & Bidinger, (2018), dimana variabel ROA, penjualan bersih, perputaran persediaan, NPM, dan CR menunjukkan pengaruh simultan dan signifikan terhadap laba per saham (EPS). Dengan demikian **(H4)** disimpulkan bahwa NPM, TATO, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap EPS.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang dipakai yaitu perusahaan yang terdaftar di JII70 selama periode 2018 hingga 2020. Penelitian ini terdapat 3 variabel independen net profit margin (NPM), tingkat perputaran total aset (TATO), dan debt to equity ratio (DER), sedangkan variabel dependennya laba per saham. (EPS). Berdasarkan objek penelitian yang diteliti, populasi perusahaan yang terdaftar di JII70 selama periode 2018 hingga 2020 adalah 70 perusahaan. Dari populasi sebanyak 70 perusahaan, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling (pengambilan sampel menggunakan beberapa standar kriteria sampel untuk memperoleh data), sehingga diperoleh sejumlah 41 perusahaan. Untuk periode sampel yang diambil yaitu selama tiga tahun berturut-turut, Jumlah total yang dipakai dalam penelitian ini yaitu 41 perusahaan x 3 tahun = 123 data. Alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah Microsoft Excel, SPSS Ver. 22, dan Eviews ver.10.

Sumber data yang diperlukan penelitian ini merupakan jenis data sekunder, dimana data sekunder ialah data yang dikumpulkan oleh lembaga pendataan dan dipublikasikan kepada komunitas pengguna data. Adapun sumber data yang diperoleh peneliti bersumber dari laporan tahunan selama periode 2018 hingga 2020 yaitu perusahaan yang terdaftar di JII70. Untuk variabel yang digunakan meliputi 2 variabel, yaitu variabel dependent yang berupa (Earning Per Share) serta variabel independent yang berupa (NPM, TATO, dan DER). Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan, menulis informasi – informasi dari berbagai sumber jurnal, literature yang relevan, maupun laporan tahunan yang tersedia oleh lembaga melalui situs resmi seperti www.ojk.go.id., www.idx.co.id.

Pengolahan data penelitian melalui beberapa cara dari pengumpulan data hingga data siap di olah dengan Eviews. Data yang dikumpulkan dari sumber website, selanjutnya di proses tabulasi data melalui Ms. Excel. Setelah proses tabulasi data selesai, kemudian menghitung rumus dengan cara manual. Rumus yang dipakai yaitu variabel independen (net profit margin, tingkat perputaran total aset, dan debt to equity ratio) dan variabel dependennya Laba per saham. Selain rumus tersebut, dapat dihitung dengan rumus regresi penelitian menggunakan Eviews. Pada awal pengujian asumsi klasik, hasil regresi dari 123 observasi data menunjukkan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian menggunakan transformasi Ln, Log,

dan SQRT menunjukkan tidak terdistribusi normal. Maka dari itu, penulis melakukan data outlier pada variable independen dan dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	EPS	NPM	TATO	DER
Mean	38.99714	0.129286	0.785476	0.809524
Median	34.53000	0.115000	0.810000	0.650000
Maximum	101.5500	0.290000	1.500000	1.950000
Minimum	1.110000	0.010000	0.200000	0.140000
Std. Dev.	30.86640	0.088824	0.320474	0.620810

Uji Stasioneritas Data

Mengetahui ada tidaknya akar unit yang terdapat diantara variabel, sehingga hubungan antar variabel tersebut menjadi valid. Untuk mnguji ada tidaknya akar unit ini, peneliti menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) (Maruddani, Tarno, & Anisah, 2008).

Tabel 2 Hasil Pengujian Unit Root pada Level

Variabel	Probabilitas	Keterangan
EPS	0,000	Stasioner
NPM	0,000	Stasioner
TATO	0,001	Stasioner
DER	0,000	Stasioner

Pemilihan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Model Regresi Panel Least Square

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPM	97.59189	59.99110	1.626773	0.1121
TATO	54.45610	13.16371	4.136836	0.0002
DER	7.716318	8.677328	0.889250	0.3795
C	-22.64060	19.07301	-1.187049	0.2426
R-squared	0.328331	F-statistic		6.191842
Adjusted R-squared	0.275305	Prob(F-statistic)		0.001567

Tabel 4. Hasil Regresi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPM	307.0077	90.98071	3.374426	0.0024
TATO	70.90131	26.57558	2.667912	0.0132
DER	16.07706	12.52714	1.283378	0.2111
C	-69.40062	31.73008	-2.187218	0.0383
R-squared	0.814848	F-statistic		6.876498
Adjusted R-squared	0.696350	Prob(F-statistic)		0.000012

Setelah melakukan dua regresi yang ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4 maka dilanjutkan dengan uji Chow.

Tabel 5. Hasil Uji Chow Test (F test)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.053180	(13,25)	0.0003
Cross-section Chi-square	54.120616	13	0.0000

Dari Tabel 5 diperoleh, jika nilai Prob Cross-section F nilainya $> 0,05$ alpha maka model yang dipilih adalah CEM, sebaliknya jika nilai Prob Cross-section F $< 0,05$ alpha maka model yang dipilih adalah FEM. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai Prob Cross-section F adalah $0,0003 < 0,05$ alpha yang artinya FEM yang lebih baik dari pada OLS. Karena yang terpilih FEM, maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman untuk memilih model antara FEM dan REM.

Model yang ketiga menggunakan random effect mode (REM). Berikut hasil dari model REM sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Regresi REM

Variable	Coefficient			Prob.
	t	Std. Error	t-Statistic	
NPM	193.8310	68.08891	2.846734	0.0071
TATO	58.48436	16.65943	3.510586	0.0012
DER	11.32062	9.627206	1.175899	0.2469
C	-41.16482	22.82329	-1.803632	0.0792
R-squared	0.317869	F-statistic		5.902602
Adjusted R-squared	0.264017	Prob(F-statistic)		0.002073

Selanjutnya peneliti membandingkan model FEM dengan REM yaitu menggunakan uji Hausman Test.

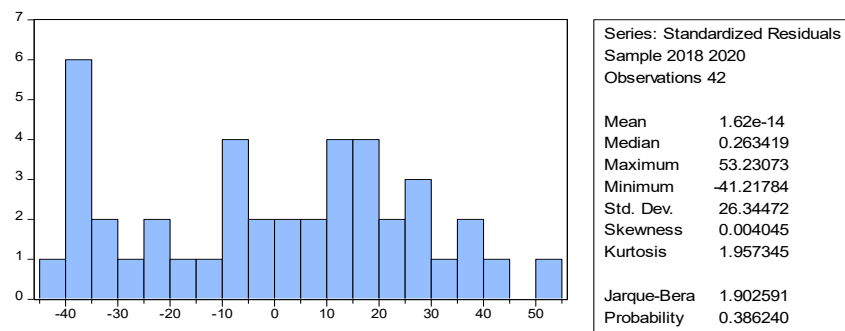
Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.302926	3	0.2306

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh uji Hausman Test, jika nilai cross-section random $> 0,05$ alpha maka model yang dipilih yaitu REM, sedangkan apabila nilai cross-section random $< 0,05$ alpha, maka model yang terpilih adalah FEM. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai cross-section random adalah $0,2306 > 0,05$ alpha yang berarti REM yang lebih baik dari pada FEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data bersifat distribusi **normal** atau tidak. Berdasarkan Gambar 1. nilai probability sebesar 0,386240. Dalam penelitian ini nilai signifikan yang dipakai yaitu 0,05 alpha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Jarque-bera sebesar $0,386240 > 0,05$ alpha yang berarti data berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Jarque-Bera

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient		
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
X1NPM	3598.932	5.345423	1.686133
X2TATO	173.2832	7.560273	1.056812
X3DER	75.29602	4.724843	1.723239
C	363.7797	22.12894	NA

Berdasarkan Tabel 8 di tunjukkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel kolom centered VIF yang masing-masing nilai variabel NPM X1 1.686133, nilai variabel TATO X2 1.056812, serta nilai variabel DERX3 1.723239 tidak lebih dari nilai VIF 10. Hal ini memiliki arti bahwa tidak ada variabel independent yang memiliki nilai tidak > 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas variabel bebas dalam penelitian ini.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heterokedasitas, dalam penelitian ini menggunakan uji White untuk memperkuat hasil pengujian (Ghozali, 2018). Berikut hasil dari uji White:

Tabel 9. Hasil Heterokedasitas

F-statistic	0.952180	Prob. F(9,32)	0.4958
Obs*R-squared	8.871759	Prob. Chi-Square(9)	0.4492
Scaled explained SS	4.157867	Prob. Chi-Square(9)	0.9007

Berdasarkan Tabel 9 di tunjukkan, jika nilai probability Chi-Square adalah 0,4492 > 0,05 alpha, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.317869	Mean dependent var	16.24345
Adjusted R-squared	0.264017	S.D. dependent var	20.16319
S.E. of regression	17.29789	Sum squared resid	11370.25
F-statistic	5.902602	Durbin-Watson stat	1.703762
Prob(F-statistic)	0.002073		

Berdasarkan Tabel 10, setelah diperoleh nilai DW maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05. Dari tabel Durbin Watson didapat nilai dU (batas atas) yaitu 1.6672 dan nilai dL (batas bawah) yaitu 1.3912. Kemudian nilai DW dibandingkan dengan nilai dU dikurangi 4-dU sebesar 2,33 dan nilai dL dikurangi 4-dL sebesar 2.60, maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW

(1,703762) berada antara nilai D_u dan $4-d_u$, yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

Model Analisis Regresi Data Panel terpilih

Dari hasil pengujian pemilihan model regresi dengan menggunakan uji hausman test, maka di simpulkan bahwa model yang paling efektif yaitu dengan menggunakan (REM), sehingga persamaan empirisnya sebagai berikut

$$EPS = -41.16482 + 193.8310 NPM + 58.48436 TATO + 11.32062 DER$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini menggunakan Adjusted R^2 , dimana nilai tersebut dapat naik turun apabila setiap bertambah nya satu variabel independent. Berdasarkan Tabel 6 ditunjukkan, nilai koefisien determinasi atau adjusted R squared (R^2) sebesar 0,264017 tau 26,4%, yang artinya variabel terikat yaitu laba perlembar saham dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 26,4%, lalu sisanya 73,6% dipengaruhi oleh variabel – variabel yang tidak terdapat dalam model.

Uji Simultan (Uji F)

Pada tabel 6 ditunjukkan hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh nilai probability F sebesar 0,002073 kurang dari 0,05 alpha. Dilihat dari tingkat signifikannya maka tolak H_0 , yang artinya semua variabel independen (Net NPM, TATO, dan DER) secara simultan/ bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (laba per saham/earning per share).

Uji Persial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

- 1) NPM terhadap EPS diperoleh nilai probability adalah 0,0071 dimana nilai kurang dari 0,05. Dilihat tingkat signifikansi maka menolak H_0 , sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS. Koefisien NPM sebesar 193.8310 menunjukkan hubungan positif antara NPM dengan EPS.
- 2) TATO terhadap EPS diperoleh nilai probability adalah 0,0012 dimana nilai kurang dari 0,05. Dilihat tingkat signifikansi maka menolak H_0 , sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel TATO berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS. Koefisien TATO sebesar 58.48436 menunjukkan hubungan positif antara TATO dengan EPS.
- 3) DER terhadap EPS diperoleh nilai probability adalah 0,2469 dimana nilai lebih dari 0,05. Dilihat tingkat signifikansi maka terima H_0 , sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS. Koefisien DER sebesar 11.32062 menunjukkan hubungan positif antara DER dengan EPS.

4.2 Pembahasan

Pengaruh NPM terhadap Earning Per Share (EPS)

Berdasarkan hasil dari penguji secara persial, diperoleh nilai probability sebesar 0,0071 dimana nilai kurang dari 0,05. Dilihat tingkat signifikansi maka tolak H_0 , hal ini

menunjukkan bahwa Net Profit Margi (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share. Hasil penelitian ini bertentangan dengan peneliti oleh Sriyono et al., (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh tidak signifikan antara NPM terhadap EPS. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Suhartono et al., (2020) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara NPM terhadap EPS. NPM berpengaruh pada Earning Per Share, menunjukkan bahwa perusahaan dengan NPM tinggi memiliki kinerja yang lebih efisien dalam hal profitabilitas. Oleh karena itu, keuntungan di sini terutama berasal dari penjualan, yang merupakan bisnis utama perusahaan. Semakin tinggi produktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima pemegang saham dari setiap lembar sahamnya.

Pengaruh TATO terhadap Earning Per Share (EPS)

Berdasarkan hasil pengujian secara persial diperoleh nilai probability sebesar 0,0012 dimana nilai kurang dari 0,05. Dilihat tingkat signifikansi maka tolak H_0 , hal ini menunjukkan bahwa Total Asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani & Suwitho, (2016) bahwa tingkat perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap laba per saham. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, (2019) yang berpengaruh signifikan terhadap laba per saham.

Dalam hasil penelitian ini, tingkat perputaran aset digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh penjualan berdasarkan total asetnya. Peningkatan perputaran aset menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan aset perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin efektif perputaran aset suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan semakin lebih baik. Sebab itu, jika nilai penjualan yang tinggi akan berakibat pada nilai laba bersih. Semakin tinggi rasionya, semakin meningkat Earning Per Share yang akan diterima pemegang saham.

Pengaruh Debt to Equity (DER) terhadap Earning Per Share (EPS)

Berdasarkan hasil dari pengujian secara persial diperoleh nilai probability sebesar 0,2469 dimana nilai lebih dari 0,05. Dilihat tingkat signifikansi maka terima H_0 , hal ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Uno et al., (2014) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan anatar DER terhadap Earning Per Share. Perusahaan mampu menggunkan utangnya untuk mendapatkan laba dan membayar bunga, sehingga rasio DER yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang besar bagi para investor. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Maiti & Bidinger, (2018) yang menyatakan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mendapatkan dananya dari hutang, sehinnnga besarnya jaminan yang tersedia untuk investor semakin kecil. semakin banyak hutang, maka semakain buruk bagi perusahaan karena resiko tidak terbayarnya hutang semakin tinggi.

Pengaruh Simultan NPM, TATO, dan DER terhadap Earning Per Share

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh dari prob (F-statistic) dengan nilai 0,002073 kurang dari 0,05. Dilihat tingkat signifikansi maka tolak H_0 , yang artinya bahwa NPM, TATO, dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Earning per share, dimana nilai variabel independe ini terus dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka akan sangat menguntungkan bagi perusahaan tersebut karena para investor tertarik untuk tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mudjijah, (2015) pada variabel CR, DER, TATO, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan yang menunjukkan pengaruh simultan dan signifikan terhadap laba per saham (EPS). Selain itu, penelitian ini didukung oleh Maiti & Bidinger, (2018), dimana variabel ROA, penjualan bersih, perputaran persediaan, NPM, dan CR menunjukkan pengaruh simultan dan signifikan terhadap laba per saham (EPS)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi model di atas, penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap variabel earning per share. variabel TATO berpengaruh signifikan terhadap laba tiap saham (EPS). Sedangkan pada hasil uji t analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per saham (EPS). Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel NPM, TATO, DER secara bersamaan terdapat pengaruh signifikan terhadap Earning Per share. Sementara itu Koefisien determinasi atau adjusted R square (R^2) sebesar 26%,

Referensi

- Abdalloh, I. (2018). *Pasar Modal Syariah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alfisah, E., & Kurniaty, K. (2021). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share (EPS) Pada Industri Food and Beverage Di Indonesia Tahun 2013-2017. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.31602/atd.v5i1.4282>
- Anjayagni, P., Purbawati, D. L., Bisnis, D. A., & Diponegoro, U. (2018). *Pengaruh CR (Current Rasio), DER (Debt To Equity Rasio), dan TATO (Total Assets Turn Over) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*. IX(lii), 224–231.
- Brigham, Eugene F, J. F. H. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyani, E. E., & Wahyuati, A. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Earnings Per Share Pada Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(2), 1–19.
- Erik, S., Amanah, L., Hermawan, D. A., Carlo, M. A., Purnamaningsih, D., Wirawati, N. gusti putu, ... Muid, D. (2014). Pengaruh Price Earnings Ratio, Dividend Yield dan Market To Book Ratio Terhadap Stock Return di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1(1), 8–14.
- Fernos, J. (2017). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja (Studi Kasus

- Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Pundi*, 1(2), 107–118. <https://doi.org/10.31575/jp.v1i2.25>
- Ghozali, I. (2014). *Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Bisnis*. Semarang: Yoga Pratama.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kalbarini, R. Y. (2018). Implementasi Akuntabilitas dalam Shari'ah Enterprise Theory di Lembaga Bisnis Syari'ah (Studi Kasus: Swalayan Pamella Yogyakarta). *Al-Tijary*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21093/at.v4i1.1288>
- Maiti, & Bidinger. (2018). Analisis Variabel Yang Mmpengaruhi Earning Per Share. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Maruddani, D. A. I., Tarno, & Anisah, R. Al. (2008). Uji stasioneritas data inflasi dengan. *Media Statistika*, 1(1), 27–34.
- MAYANGSARI, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 477–485.
- Mudjijah, S. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Faktor Internal Perusahaan terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 1–16.
- Munggaran, A., Mukaram, M., & Sarah, I. S. (2018). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham (Kasus Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, and Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v3i2.929>
- Nugrahani, A., & Suwitho. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(1), 1–19.
- Pongrangga, R. (2015). PENGARUH CURRENT RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 25(2), 86188.
- Pratama, C. A., Devi Farah Azizah, & Nurlaily, F. (2019). Effects of Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices. *Business Administration Journal*, 66(1), 10–17.
- Saiful, A. (2017). Analisis pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return ON Asset, Current Ratio (CR), Total Assets Turnover (TATO) , dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Earning Per Share (EPS). *Simki-Economic*, 01(03), 1–14.
- Sanusi, D. A. (2020). Financial Leverage Terhadap Earning Per Share Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 10(1), 12–20. <https://doi.org/10.35797/jab.10.1.2020.28823.12-20>
- Senjani, Y. P., & Wibantoro, R. I. (2018). Information Content Hypotesis Pada Saham Terindeks JII. *Akuntabilitas*, 11(2), 281–292. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.8790>
- Sriyono, Prapanca, D., & Budi, B. S. (2019). Analisis Return On Equity (ROE), Current

- Ratio (CR), Net Profit Margins (NPM), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Earning Per Share (EPS). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 4(2), 95–163.
- Suhartono, Rahmah, F., Kuspriyono, T., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Earnings Per Share pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 173–190.
- Suryanto, W. (2019). Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, Total Asset Turn Over, Dan Quick Ratio Terhadap Earning Per Share Serta Dampaknya Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tiongkok). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 117. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2795>
- Sutedi, A. (2014). *Pasar Modal Syariah Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah* (2nd ed.). Jakarta: Sinar Grafika.
- Syariah, S., & Implementasi, T. D. A. N. (2019). Saham Syariah, Pasar Modal, Islam. *Islamic Banking*, 4, 283–284.
- Umam, M. S. N., Wijayanto, E., & Kodir, M. A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Dan Firm Size Terhadap Earning Per Share (EPS) (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di BEI Periode 2014-2018). *Keunis*, 7(2), 106. <https://doi.org/10.32497/keunis.v7i2.1589>
- Uno, M. B., Tawas, H., & Rate, P. Van. (2014). Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional Pengaruhnya Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 745–757. <https://doi.org/10.35794/emba.v2i3.5656>
- Yudiana, F. E. (2012). *Konsep Dasar Manajemen Keuangan* (1st ed.; Mochlasin, ed.). Salatiga: STAIN Salatiga Pres.